

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 844.630 ton, dibawah negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 2009 sebesar 535.240 ton dengan nilai Rp. 1.413.535.000 dan volume impor sebesar 46.356 ton senilai 119,32 ribu US\$ (Ditjenbun, 2010). Proporsi kepemilikan usaha perkebunan kakao terbesar di Indonesia adalah perkebunan rakyat seluas 1.555.596 ha (94%) diikuti oleh perusahaan pemerintah seluas 54.443 ha (3%) dan perusahaan swasta seluas 50.220 ha (3%) (Ditjenbun, 2009).

Luas areal perkebunan kakao di Propinsi Riau pada tahun 2010 dan 2011 berturut-turut adalah 6.688 dan 7.203 ha, sedangkan produksi kakao pada tahun 2010 dan 2011 berturut-turut adalah 3.321 ha dan 3.505 ha (BPS Riau 2012). Pengembangan kakao di wilayah Propinsi Riau sebagai produk andalan perkebunan sudah mulai dilakukan di beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Indragiri Hulu sudah dicanangkan sebagai sentra kakao Provinsi Riau. Potensi wilayah – wilayah pengembang kakao dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Wilayah Potensi Pengembangan Komoditi Kakao di Riau

No	Kabupaten	Luas Lahan yang Digunakan (Ha)
1	Bengkalis	40.953
2	Indragiri Hilir	1.890
3	Indragiri Hulu	281
4	Kampar	50
5	Singingi	3.250
6	Rokan Hilir	151
7	Rokan Hulu	464
8	Siak	51

Sumber: Indonesian Investment Coordinating Board (2012)

Dalam melakukan budidaya kakao, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan bibit yang baik. Untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang baik maka dibutuhkan pemupukan yang tepat baik pupuk buatan maupun pupuk alami (pupuk organik). Samekto (2006) mengatakan pupuk organik tidak menimbulkan efek buruk bagi kesehatan karena bahan dasarnya alamiah, sehingga mudah diserap secara menyeluruh oleh tanaman. Menurut Naswir (2003) cit. Samekto (2006) urine sapi yang telah difermentasi selama 20 hari mengalami peningkatan terhadap kandungan yang terdapat didalamnya dan mengalami perubahan warna dan bau.

Hasil penelitian Masrizal (2008), menyatakan bahwa urine sapi berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit. Berat kering tanaman naik dengan pemberian urine sapi pada konsentrasi 20% yang diduga adanya auksin eksogen yang terkandung dalam urine sapi. Penelitian Aisyah *et al.* (2011) terhadap pengaruh urine sapi terfermentasi dengan dosis dan interval pemberian yang berbeda terhadap pertumbuhan tanaman sawi, menunjukkan peningkatan pertumbuhan dan hasil tanaman sawi yaitu tinggi tanaman, panjang daun terpanjang, jumlah daun/tanaman, bobot basah tajuk, bobot kering tajuk dengan pemberian urine sapi pada dosis 45% interval 2 hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pemberian Urine Sapi terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L) pada Media Gambut”.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pemberian urine sapi terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Mengetahui interaksi antara dosis dan interval pemberian urine sapi terhadap pertumbuhan bibit kakao.

## **1.3. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan urine sapi sebagai salah satu pupuk organik yang ramah lingkungan, murah, dan mudah didapat dalam meningkatkan kualitas pembibitan kakao.

## **1.4. Hipotesis**

1. Pemberian urine sapi menaikkan pertumbuhan bibit kakao.
2. Adanya interaksi antara dosis dan interval pemberian urine sapi terhadap pertumbuhan bibit kakao.